

## LAMA PENGOBATAN HEMODIALISIS BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK

Renta Sianturi\*, Apri Dwi Putri Sitompul, Lisbeth Pardede

S1 Keperawatan STIKes Mitra Keluarga, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi: Renta Sianturi | Sekolah Tinggi Ilmu Keluarga Bekasi | [renta.sianturi@stikesmitrakeluarga.ac.id](mailto:renta.sianturi@stikesmitrakeluarga.ac.id)

### Abstrak

**Pendahuluan:** Prevalensi Penyakit GGK (Gagal Ginjal Kronis) semakin meningkat dan menjadi urutan keempat penyebab kematian di dunia. Gagal Ginjal Kronik tidak dapat diatasi hanya dengan obat-obatan namun harus digantikan fungsinya dengan tindakan Hemodialisis. Tindakan Hemodialisis dilakukan seumur hidup pasien, sehingga dapat berdampak secara fisik dan psikologis. Dampak psikologis Hemodialisis yang sering terjadi yaitu ansietas (kecemasan). Kecemasan yang tidak tertangani dapat memperburuk prognosis GGK sehingga menyebabkan kematian. Peneliti ingin mengetahui korelasi lama pengobatan dengan kecemasan responden dengan gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di RS Swasta X Bekasi Timur.

**Metode:** menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang berarti dilakukan pengukuran dalam satu waktu tertentu. Teknik sampling yang digunakan dengan *total sampling* sebanyak 50 responden. *Total sampling* dilakukan dengan menjadikan seluruh responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Total sampling dapat dilakukan jika jumlah responden kurang dari 100. Analisa yang digunakan dengan menggunakan uji univariat untuk karakteristik responden, lama menjalani pengobatan dan tingkat kecemasan dengan distribusi frekuensi dan uji bivariate (*Chi – Square*) untuk menganalisis korelasi lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan.

**Hasil:** Hasil yang didapatkan mayoritas lama menjalani HD > 6 bulan sebanyak 66,0% dan mayoritas tingkat kecemasan berat sebesar 36,0% dari 50 responden. Hasil penelitian berdasarkan uji *Fisher Exact* didapatkan nilai yang signifikan dengan p-value 0,000 ( $p < 0,005$ ). Hasil analisis data menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara lama menjalani Hemodialisis dengan tingkat kecemasan.

**Kesimpulan:** Pasien dengan pengobatan lebih dari 6 bulan tingkat kecemasan lebih ringan dibandingkan dengan pasien yang kurang dari 6 bulan. Oleh karena itu sebagai perawat sangat perlu mengkaji tingkat kecemasan pada pasien yang baru akan menjalani Hemodialisis.

**Kata Kunci:** Gagal Ginjal Kronik ; Hemodialisis ; Kecemasan

Diterima 23 Desember 2022; Accepted 30 Desember 2022

### PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) yaitu suatu keadaan medis dengan berkurangnya kemampuan ginjal untuk melakukan filtrasi kurang dari 30 % dari fungsi normal (*National Kidney Foundation*, 2017). Penurunan fungsi ginjal ditandai dengan menurunnya kemampuan untuk menyaring sampah metabolisme dari dalam darah, yang terjadi secara bertahap dalam rentang waktu lebih dari 3 bulan (Nareza, 2021). Gagal Ginjal Kronis (GGK) menyebabkan cairan, elektrolit, dan limbah menumpuk di dalam tubuh dan menimbulkan banyak gangguan (*American Kidney Fund*, 2021; *Mayoclinic*, 2021). Pasien gagal ginjal kronik tidak dapat ditangani hanya dengan satu kali pengobatan, namun harus menjalani pengobatan seumur hidup dengan transplantasi ginjal, dialysis, Hemodialisis serta proses perawatan dalam waktu yang cukup lama (Black & Hawks, 2014).

Pasien dengan penyakit ginjal kronik semakin meningkat jumlahnya dan menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan. *Global Burden of Disease* pada tahun 2010 menunjukkan GGK merupakan penyakit di dunia berada pada posisi ke-27 menyebabkan kematian, kemudian naik pada tahun 2010 pada posisi ke-18 dan pada tahun 2019 berada pada urutan ke-4 (*Global Health Metrics*, 2020). Gagal Ginjal Kronik (GGK) menjadi masalah kesehatan secara umum pada masyarakat pada tahun 2013 dengan prevalensi yang tinggi yaitu sebesar 38%, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2015 menjadi 50% (Hill, et.al., 2016). Statistik

kejadian di USA menunjukkan 1 dari 7 usia dewasa atau sejumlah 37 juta diperkirakan mengalami gagal ginjal kronik. Penyakit GJK berpeluang tinggi terjadi pada usia diatas 65 tahun lebih (38%), usia 45 – 64 tahun (12 %) dan 18 – 44 tahun (6%). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 menyatakan gagal ginjal kronik didunia mencapai 10% dari seluruh populasi atau setara dengan lebih dari 500 juta orang dari seluruh populasi di dunia, selain itu sekitar 2.62 juta orang menjalani pengobatan hemodialisis seumur hidup (Kemenkes RI, 2018).

Tindakan HD yang terus menerus pada pasien GJK memiliki efek samping terhadap fisik begitu juga dengan efek psikologis. Akibat dari Hemodialisis secara fisik mual muntah, pusing, perubahan hiperpigmentasi kulit, kehilangan berat badan, kualitas hidup dan kelelahan (Brunner, 2013). Dampak fisik dari dialysis yaitu mual muntah, hipotensi, sepsis, kram otot, bintik merah pada kulit, insomnia, nyeri pada tulang dan sendi, kehilangan libido, mulut kering (NHS, UK, 2021). Hasil penelitian Sipayung (2021) menyatakan yang Hal – hal yang mempengaruhi kecemasan pada pasien GJK dengan pengobatan hemodialisis yang dilakukan pada 45 pasien menyatakan bahwa berat atau ringannya tingkat kecemasan sangat dipengaruhi lama pasien mengalami proses pengobatan . Kecemasan sangat berat pada pasien yang baru mengalami gagal ginjal karena belum bisa menerima proses yang akan lama. Pasien yang sudah lama menjalani proses pengobatan akan lebih bisa menerima proses pengobatannya (Sipayung, 2021). Hasil penelitian kualitatif Miftah kepada 8 partisipan tentang faktor yang mempengaruhi kecemasan mengemukakan adanya hal –hal internal dan eksternal. Faktor dari dalam diri pasien yaitu emosi, kepribadian, religiusitas, dan spiritualitas. Sementara faktor yang berasal dari dalam diri pasien meliputi pengalaman Hemodialisis, dukungan sosial dan lingkungan sosial (Miftah, 2016). Hasil penelitian lainnya menunjukkan karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan, pendidikan dan lama menjalani hemodialisis menunjukkan ada korelasi signifikan lama menjalani hemodialisis dengan kecemasan (Alfikrie Fauzan, Sari lintang, 2019).

Penelitian Tokala, Lisbeth, Kandau mengatakan bahwa lamanya menjalani HD tidak ada korelasi dengan tingkat kecemasan pada pasien Hemodialisis. Kecemasan pada pasien GJK dengan HD. Penelitian ini dilakukan kepada 34 responden dengan metode *crosssectional* dan menggunakan instrument HARS dengan durasi < 6 bulan dan > 6 bulan. Hasil penelitian tidak menunjukkan hubungan karena jumlah sampel yang terlalu sedikit dan penggunaan instrument HARS yang banyak terjadi bias, sehingga kurang menunjukkan Kecemasan pada pasien HD (Benfly, Tokala, Lisbeth, Kandou, 2015). Penelitian lainnya mengatakan bahwa lama menjalani HD dengan tingkat kecemasan memiliki hubungan yang signifikan. Penelitian ini dilakukan kepada 40 responden, design *crosssectional* dan menggunakan instrument STAI (*State Trait Anxiety Inventory*). Hasilnya pasien yang menjalani hemodialisis dengan durasi < 6 bulan tingkat kecemasan lebih ringan dan pasien yang menjalani hemodialisis > 6 bulan tingkat kecemasan lebih ringan, hal ini bisa disebabkan oleh semakin baiknya kemampuan pasien dalam mengatasi Kecemasan (Husna al huda chairul,Rohma nur ida, 2021).

### METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian korelatif dengan pendekatan rancangan *cross sectional*, karena peneliti akan mengidentifikasi hubungan lamanya pengobatan Hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien GJK di RS Swasta x Bekasi dengan jumlah responden 50 orang dengan tehnik sampling yaitu *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diberikan kepada responden yang akan dilakukan tindakan HD dengan memakai kuesioner STAI. Kuesioner STAI memiliki 20 pernyataan menggunakan skala Likert dengan 20 sebagai skor yang paling rendah dan skor 80 sebagai skor paling tinggi. Uji validitas dilakukan dengan 30 responden dengan kuesioner STAI, dengan 10 pernyataan *favorable* dan 10 pernyataan *unfavorable* menunjukkan semua pernyataan valid dengan hasil *Corrected item -Total Correction* diatas nilai  $r$  table 0,349 yang menunjukkan adanya validitas instrument tersebut, sedangkan dengan nilai *alpha Cronbach* 0,963. Maka dengan pernyataan 20 pernyataan lebih besar dari 0,6 menunjukkan adanya uji realibilitas, maka kuesioner yang digunakan terbukti *reliable* ( $0,963 > 0,6$ ).

**HASIL**

Hasil penelitian yang disajikan dalam dua Analisa yaitu analisis Univariat dan Bivariat. Variabel numerik yaitu variabel usia saja. Variabel kategorik terdiri dari jenis kelamin, tingkat Pendidikan, lama HD dan tingkat kecemasan. Variabel numerik akan disajikan dengan tendensi sentral dan variabel kategorik akan dengan tabel distribusi frekuensi, kemudian analisis bivariat dilakukan dengan uji *fisher exact*.

**Analisa Univariat**

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pada setiap variabel. Variabel yang akan dianalisis dengan univariat yaitu usia, pendidikan, jenis kelamin, lama menjalani HD dan tingkat kecemasan. Karakteristik tersebut merupakan data numerik dan data kategori.

Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia dengan skala ukur interval termasuk data numerik sehingga secara statistik dianalisis dengan *tendency central*. Tabel penyajian analisis univariat pada usia disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di RS Swasta X Bekasi Timur (n=50)

Variabel	Mean	Median	SD	Min-maks
Usia	53,60	54,50	8,389	26-68

\*Sumber data primer yang sudah diolah dengan menggunakan SPSS

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan usia pada tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata usia responden yakni 53,60 tahun, dengan usia paling muda yaitu usia 26 tahun dan yang paling tua yaitu usia 68 tahun.

Analisis Univariat jenis kelamin, Jenjang Pendidikan dan lama HD

Analisis univariat jenis kelamin, Jenjang Pendidikan dan lama HD merupakan data kategorik sehingga dianalisis dengan distribusi frekuensi. Hasil analisis disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Lama HD di RS Swasta X Bekasi Timur (n=50)

Karakteristik	Frequency	%
Jenis kelamin		
Pria	22	44,0
Wanita	28	56,0
Jenjang pendidikan		
Sekolah Dasar	2	4,0
SMP	10	20,0
SMA	28	56,0
Diploma	6	12,0
Sarjana	4	8,0

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin mayoritas adalah wanita sebanyak 28 responden (56%), pria sebanyak 22 responden (44%), dan tingkat Pendidikan mayoritas adalah pendidikan SMA sebanyak 28 responden (56%).

Karakteristik tingkat kecemasan Responden

Variabel Tingkat kecemasan pada responden merupakan data kategorik yang akan dianalisa dengan distribusi frekuensi. Hasil analisa akan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. karakteristik Tingkat kecemasan di RS Swasta X Bekasi Timur (n=50)

Tingkat kecemasan	Frequency	Percent
Kecemasan ringan	15	30,0
Cemas sedang	17	34,0

Cemas berat	18	36,0
Total	50	100,0

Tabel 3 hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat kecemasan adalah kecemasan berat dengan score 61-80 sebanyak 18 responden (36,0%).

**Karakteristik Lama HD Responden**

Variabel karakteristik lama HD pada responden merupakan data kategorik yang akan dianalisa dengan distribusi frekuensi. Hasil analisa akan disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. karakteristik lama HD di RS Swasta X Bekasi Timur (n=50)

Lama HD	Frequency	Percent
< 6 bulan	17	34,0
> 6 bulan	33	66,0
Total	50	100,0

Tabel diatas menunjukkan lama HD mayoritas lebih dari 6 bulan sebanyak 33 responden (66%) data ini merupakan hasil yang didapatkan berdasarkan keadaan pasien sebelum dilakukan HD melalui kuesioner yang telah diisi.

**Analisis Bivariat**

Hasil analisis bivariat dilakukan dengan uji *fisher exact*, karena data penelitian bersifat kategorik (ordinal dan ordinal) dan tidak memenuhi syarat uji chi square yaitu tidak boleh ada sel dengan nilai  $E < 1$  dan nilai  $E < 5$  lebih dari 20% total sel serta tabel kontigensi 2x2 sehingga menggunakan uji *Fisher exact*. Uji *fisher exact* dilakukan uji dengan variabel lama HD dan tingkat kecemasan yang telah dilakukan oleh responden berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner telah diisi. Uji analisis bivariat dilakukan untuk mengetahuikorelasi lama pengobatan HD dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RS Swasta X Bekasi Timur. Uji bivariate dilakukan uji analisa pada dua variable yang merupakan data kategorik. Hasil uji analisa bivariate disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hubungan lama pengobatan Hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di RS Swasta X Bekasi Timur (n=50)

Lama HD	Kecemasan						Total		Pvalue
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
<6 bulan	2	11,8	1	5,9	14	82,4	17	100	0,000
> 6 bulan	16	48,5	13	39,4	4	12,1	33	100	
Total	18		14		18		40		

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis hubungan antara lama pengobatan HD dengan tingkat kecemasan yaitu responden yang menjalani HD < 6 bulan mayoritas mengalami kecemasan berat sebanyak 14 responden (82,4%), sementara responden yang sudah HD > 6 bulan mayoritas mengalami kecemasan ringan sebanyak 16 responden (48,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,000$  lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara lama HD dan kecemasan.

**PEMBAHASAN**

**Karakteristik Usia yang Menjalani Pengobatan HD di RS Swasta X Bekasi Timur**

Karakteristik pertama yang dibahas pada penelitian ini adalah usia. Hasil menunjukkan nilai rata- rata usai yakni 53,60 tahun dan standar deviasi 8,389, dengan usia termuda yakni 26 tahun dan usia tertua yakni

68 tahun. Usia yang menjalani HD termuda pada kategori usia dewasa awal (26-35 tahun) sedangkan usia tertua pada kategori manula (> 65 tahun) (Kemenkes RI, 2009). Penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif akan terjadi pada usia lebih dari 65 tahun serta cenderung terjadi komplikasi yang memperberat fungsi ginjal (Agustin et al., 2020). Penelitian yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harsudianto, (2018) menunjukkan pasien dengan tindakan HD mayoritas terjadi pada usia 46-55 tahun. Penyakit sistemik sering terjadi pada 46-55 tahun seperti hipertensi yang tidak terkontrol, diabetes melitus, glomerulonephritis kronik, pyelonephritis yang berakhir dengan gagal ginjal kronik sehingga terjadinya komplikasi pada penyakit tersebut, ginjal tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya maka untuk mengganti fungsi ginjal pasien tersebut harus dilakukan tindakan cuci darah (Hemodialisis).

### **Jenis Kelamin Pasien GGK Yang Menjalani Pengobatan HD Di RS Swasta X Bekasi Timur**

Jenis kelamin yang menjalani pengobatan HD dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin wanita sebanyak 28 responden (56%) dan pria sebanyak 22 responden (44%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Suprihatiningsih trimeilia, 2018), menunjukkan dari 50 responden jenis kelamin pria 26 orang dan sebagian besar berjenis kelamin wanita (52,0%) dan mengalami depresi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Astuti puji veroneca, Lestari Budi Theresia, 2021) dari 107 responden pada pasien GGK mayoritas jenis kelamin laki-laki sebanyak 64 responden, hal ini terjadi karena kebiasaan konsumsi minuman suplemen dimana laki-laki beban pekerjaan yang lebih berat sehingga membutuhkan energy yang besar yang memicu dibutuhkannya suplemen sebagai penunjang meningkatkan stamina. Konsumsi suplemen tidak disarankan menjadi konsumsi sehari-hari, namun hanya untuk waktu tertentu, karena dengan konsumsi suplemen menyebabkan kurang mengkonsumsi air putih akhirnya menyebabkan menurunnya fungsi ginjal.

### **Tingkat Pendidikan Pasien GGK Yang Menjalani Pengobatan HD di RS Swasta X Bekasi Timur**

Pasien GGK yang menjalani pengobatan HD sebagian besar pendidikannya adalah SMA. Hasil penelitian lainnya yang mendukung yaitu (Harsudianto Silaen, 2018) klien yang menjalani hemodialisis didapatkan dari 46 responden mayoritas ada ditingkat pendidikan SMA sebanyak 25 orang dimana responden yang memiliki pendidikan atau pengetahuan yang rendah terhadap Hemodialisis sehingga membuat pikiran yang negative dan tidak stabil yang dapat mengganggu jalannya proses Hemodialisis. Penelitian pendukung lainnya Johana, Sinay (2019) yang dilakukan kepada 43 responden mayoritas tingkat Pendidikan SMA sebanyak 23 orang. Pengetahuan yang baik ataupun tinggi cenderung sejalan dengan tingkat pendidikan. Konsep seperti ini menyebabkan pasien memiliki control diri yang lebih baik dalam menghadapi masalah yang dihadapi, rasa tingkat kepercayaan diri yang tinggi, pengalaman serta memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi masalah serta mampu berubah lebih cepat dengan masukan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sejalan dengan Jangkup Jhoni, Elim Christofel, (2015) dari 40 responden mayoritas tingkat Pendidikan Sarjana sebanyak 17 responden, pengetahuan menjadi dasar awal terbentuknya perilaku, sehingga percaya diri yang lebih baik serta lebih bisa mengontrol diri. Penelitian yang mendukung lainnya (Devi Sari, 2022) dengan 32 responden mengatakan bahwa mayoritas tingkat Pendidikan SMA sebanyak 15 responden. Wawasan yang luas tentunya dipengaruhi pengalaman, pendidikan yang tinggi yang mampu menjadikan seseorang lebih mudah menguasai diri dalam menghadapi masalah serta akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan

### **Karakteristik lama menjalani HD pasien gagal ginjal di RS Swasta X Bekasi Timur**

Karakteristik demografis yang terakhir di teliti pada penelitian ini adalah lama HD, didapatkan responden dengan lama HD > 6 bulan sebanyak 33 orang (66%) sedangkan < 6 bulan sebesar 17 orang (34,0%). Penelitian ini sebagian besar lama menjalani HD adalah waktu dengan lebih dari 6 bulan, dengan 2 kali seminggu menjalani HD dengan waktu 4-5 jam. Pasien yang baru didiagnosa tidak bisa menerima keadaan kondisi sakitnya, sikap dan perilaku pasien GGK pada saat awal menjalani Hemodialisis belum mampu beradaptasi dengan keadaannya dengan tahap *denial*, sehingga pasien dengan menjalani HD merasa cemas, sedih, takut, putus asa, dan tidak ada semangat untuk sembuh hal ini terjadi karena menjalani HD seumur hidup. Hemodialisis pada seseorang yang GGK untuk memperpanjang usia harapan hidup tetapi hemodialisis bukan untuk menyembuhkan dan mengobati kerusakan ginjalnya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Johana, 2019) dengan 27 orang menunjukkan bahwa responden

yang lama menjalani HD < dari 6 bulan sebanyak 18 responden (90,0%) dalam kategori cemas. Responden yang baru pertama menjalani Hemodialisis akan berdampak terjadinya perubahan fisik antara lain tensi tidak stabil, nyeri otot, denyut jantung tidak berirama, nyeri kepala, berkeringat berlebih, susah tidur, dan tidak memiliki motivasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Responden yang menjalani HD > dari 6 bulan dengan kategori cemas ada sebanyak 9 responden mengatakan cemas dengan kondisi fisiknya mengalami perubahan diantaranya kulit kering dan menghitam, mual, sering gatal-gatal, dan kondisi penyakit yang harus menjalani Hemodialisis seumur hidup. Namun responden mengatakan sudah bisa menerima keadaan dan menerima keadaan fisiknya serta berjuang menjalani kegiatan setiap harinya dengan lapang dada. Selain itu tindakan HD menyebabkan fisik pasien lemah, lemah karena adanya anemia akibat menurunnya eritropoietin krn kerusakan pada ginjal sehingga tidak mampu berfungsi dengan maksimal (Juwita & Kartika, 2019).

### **Kecemasan Pasien GGK Yang Menjalani Pengobatan HD di RS Swasta X Bekasi Timur**

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal yang menjalani HD yaitu tingkat cemas ringan sebanyak 15 responden (30%), cemas sedang sebanyak 17 responden (34%) sedangkan cemas berat sebanyak 18 responden (36%). Mayoritas tingkat kecemasan dalam penelitian ini yaitu berada dalam cemas berat. Hasil penelitian ini bertentangan dengan (Awasthi et al., 2020) tentang depresi dan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di India, dari 200 responden pasien gagal ginjal kronis yang menjalani cuci darah menunjukkan mayoritas responden berada pada cemas ringan dengan 59% kemudian cemas sedang 24,6% dan cemas berat 16,4%.

Kecemasan yang muncul pada pasien Hemodialisis disebabkan nyeri pada daerah penusukan yang dilakukan setiap akan melakukan HD, kesulitan keuangan, tidak memiliki pekerjaan, kehilangan keinginan seksual, komplikasi penyakit kronik, serta bayang bayang kematian. Cemas menjadi suatu gejala menyadarkan, mengingatkan adanya suatu bahaya yang dapat mengancam keadaan serta menjadi waktu untuk mencari strategi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Cemas merupakan emosi dan suatu pengalaman seseorang yang membuat merasa tidak nyaman. Cemas ini merupakan suatu sikap alamiah yang dialami oleh setiap manusia sebagai bentuk respon dalam menghadapi ancaman. Jika perasaan cemas berkepanjangan akan menjadi gangguan kecemasan yang menetap atau disebut dengan anxiety disorders (Angga Bagja, Aminah Nina, 2020).

### **Hubungan lama pengobatan HD dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RS Swasta X Bekasi Timur**

Hasil analisis hubungan antara lama pengobatan HD dengan tingkat kecemasan dengan lama HD < 6 bulan dari 50 responden terdapat 17 responden dengan kecemasan ringan yakni sebanyak 2 responden (11,8%), kecemasan sedang yakni sebanyak 1 responden (5,9%), kecemasan berat yakni sebanyak 14 responden (82,4%), pada penelitian mayoritas mengalami kecemasan berat sebanyak 14 responden (82,4%) dengan lama HD < 6 bulan. Sedangkan lama HD > 6 bulan dari 50 responden terdapat 33 responden, kecemasan ringan yakni sebanyak 16 responden (48,5%), kecemasan sedang yakni sebanyak 13 responden (39,4%) sedangkan kecemasan berat 4 orang (12,1%), pada penelitian ini menunjukkan mayoritas mengalami kecemasan ringan sebanyak 16 responden (48,5%). Hasil uji statistic *Fisher exact* diperoleh nilai  $p= 0,000$  lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama HD dengan tingkat kecemasan dengan menggunakan kuesioner STAI.

Penelitian yang sesuai (Chandra, 2015) hasil yang didapatkan lama menjalani HD > 6 bulan tingkat kecemasanya berada pada cemas ringan dibandingkan dengan yang menjalani HD < 6 bulan karena semakin lama seorang menjalani Hemodialisis maka kemampuan seseorang beradaptasi dengan keadaan semakin bagus. Penelitian lain juga menyatakan bertambahnya durasi waktu menjalani pengobatan HD akan menurunkan kecemasan yang dialami pasien. Tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani HD > 6 bulan mengalami cemas yang ringan dikarenakan pasien mampu beradaptasi dengan keadaannya dan mampu menjalani keadaannya (Husna al huda chairul, Rohma nur ida, 2021).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh ruangan Hemodialisis RS Mitra Kasih Cimahi dari 78 responden. Hasil analisis yang didapatkan adalah tingkat kecemasan sebanyak 11 orang tidak cemas, 26 orang cemas ringan, 17 orang cemas sedang dan 24 orang cemas berat, yang berarti rata – rata pasien yang pengobatan HD akan merasa cemas saat menjalani HD. Kecemasan dipengaruhi banyak hal

yakni nyeri pada penusukan jarum saat mulai hemodialisis, kesulitan keuangan untuk pengobatan, dikeluarkan dari pekerjaan, kehilangan gairah, cuci darah seumur hidup serta ketakutan akan kematian (Angga Bagja, Aminah Nina, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai Penelitian(Maulana Zalfa, Dkk, 2018) dengan 48 responden menyatakan lama menjalani hemodialisis pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronis mayoritas lama Hemodialisis > 6 bulan sebanyak 30 responden ada di tingkat kecemasan berat, hal ini terjadi dimana proses Hemodialisis memiliki durasi 4 – 6 jam yang menyebabkan kecemasan pada pasien dan keluarga. Salah satu tugas keluarga dalam merawat pasien dalam melakukan Hemodialisis yaitu dengan mengikuti proses HD sesuai jadwal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Jundiah Siti R, Dirgahayu Ingrid, 2019) yang sudah menjalani HD > 3 tahun menunjukkan dari 54 responden mayoritas menunjukkan gejala depresi yaitu sebanyak 44 responden (88,88%). Hal ini terjadi dengan terpi Hemodialisis yang berlangsung seumur hidupnya menyebabkan hilangnya kemandirian dalam beraktivitas. Pasien harus terhubung dengan mesin Hemodialisis selama 3-4 jam persesi dengan minimal 2-3 kali perminggunya yang menyebabkan komplikasi seperti hipotensi, sakit kepala, dan faktor ketergantungan, ketidakmampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam kehidupan sosialnya yang menyebabkan kecemasan dan depresi serta gangguan kognitif. Penelitian lain menyatakan tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani Hemodialisis berada pada tingkat kecemasan normal sebesar 97% karena pasien sudah mendapatkan edukasi tentang penyakitnya dan proses pengobatannya, sehingga lebih memiliki waktu untuk menerima keadaan penyakitnya (Astuti puji veroneca, Lestari Budi Theresia, 2021).

### KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan mayoritas usia responden di RS Swasta X Bekasi Timur adalah ada di rata-rata usia responden yakni 53,60 tahun, jenis kelamin terbanyak perempuan, jenjang pendidikan terbanyak SMA, tingkat kecemasan dalam menjalani HD kecemasan berat dan mayoritas mengalami pengobatan HD > 6 bulan. Lama HD memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kecemasan.

### REFERENSI

- Agustin, A., Hudiyawati, D., & Purnama, A. P. (2020). Pengaruh Aroma Terapi Inhalasi Terhadap Kecemasan Pasien Hemodialisis. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Keperawatan, 2012*, 16–24.
- Angga Bagja, Aminah Nina, W. A. (2020). Hubungan lamanya perawatan haemodialisa dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis. *13(243)*, 337–343.
- Astuti puji veroneca, Lestari Budi Theresia, S. R. A. (2021). Hubungan antara tingkat kecemasan, jenis kelamin dengan kualitas tidur pada pasien GGK. *Carolus Journal of Nursing, 3*, 2.
- Awasthi, A., Jain, S., Koolwal, G. D., Gadia, P., Psikiatri, D., Distrik, R. S., & Psikiatri, D. (2020). Artikel asli Depresi dan kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis: Sebuah studi dari western Rajasthan. 4282–4286. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- Benfly, Tokala, Lisbeth, Kandou, A. (2015). No Title Hubungan antara Lamanya Menjalani Hemodialisis dengan Kecemasan pada Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik. *E-Clinic (ECI), 3 nomor 1*.
- Brunner & Suddarth, (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 volume 2*. Jakarta EGC
- Chandra, W. T. (2015). Kecemasan terkait / unit dialisa pada pasien GGK. *Jurnal Keperawatan Gantari, 2*, 1.
- Devi Sari, R. S. (2022). Hubungan laman menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK. *Jurnal Ilmiah Kohesi, 6*, 1.
- Dkk, F. Z. M. (2018). Hubungan lama Hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasie GGK yang menjalani HD.
- G.W, S. (2013). principles and practice of psychiatric nursing. tenth edition. *Elsevier Mosby St Louisa*.
- Harsudianto, S. (2018). Hubungan Lamanya Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Kota Medan. *Indonesian Trust Health Journal, volume 1 n*.
- Hidayat, T, Fahmi, F, Y. (2016). Gambaran self care status cairan pada pasien Hemodialisis. *Jurnal Care, 4*,

- 2.
- Hill NR, Fatoba ST, Oke JL, Hirst JA, O'Callaghan CA, Lasserson DS. 2016. Global prevalence of chronic kidney disease - A systematic review and meta- analysis. *PLoS One*. 2016 Jul 6;11(7):e0158765. doi: 10.1371/journal.pone.0158765.
- Husna al huda chairul,Rohma nur ida, pramesti ayu. (2021). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kecemasan Pasien. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6 nomor 1, 31–38.
- Jangkup Jhoni, Elim Christofel, K. (2015). Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Pggk) Yang Menjalani Hemodialisis Di Blu Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal E-Clinic (ECL)*, Volume 3,.
- Johana, S. M. (2019). Kecemasan dan kualitas tidur berhubungan dengan lama menjalani Hemodialisis pada pasien GGK. *Moluccas Health*, 1, 1.
- Julianty arafah siti, Yustina Ida, A. D. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis Di Rsud Dr. Pirngadi MedaN. *Idea Nursing Journal*, Vol VI No3.
- jundiah siti, Dirgahayu Inggrid, R. nisa fita. (2019). Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Depresipada Klien Gagal Ginjal Kronik. *Keperawatan 'Aisyiyah*, 6,nomor 2.
- Jundiah Siti R , Dirgahayu Inggrid, R. N. F. (2019). Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Depresi Pada Klien Gagal Ginjal Kronik. *Keperawatan 'Aisyiyah*, 6, 2.
- Juwita, L., & Kartika, I. R. (2019). *Pengalaman Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis*. 4(1), 97–106.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*.Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Miftah. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis Rsud Tugurejo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6923/1/COVER.pdf>. Diperoleh 12 Januari 2022
- Sinuraya Elida, L. (2018). Hubungan lama menjalani terapi HD dengan kualitas hidup pasie GGK yang menjalani HD. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*.
- Sipayung, Sonya Andriani. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/30473/141000328.pdf?sequence=1&isAllowed=y#:~:text=Tingkat%20kecemasan%20pada%20pasien%20Hemodialisis%20ipengaruhi%20oleh%20beberapa%20faktor%20seperti,pasien%20tersebut%20telah%20menjalani%20Hemodialisis.> Diperoleh 12 Januari 2022.
- Sudiyanto Henry, A. W. F. (2017). hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan mekanisme koping pasien penyakit gagal gagal ginjal kronik. *Hospital Majapahit*, 9, 2.
- Sumah, D. F. (2020). Kecerdasan Spiritual Berkorelasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUD dr. M. Haulussy Ambon. *Jurnal Biosainstek*, 2(01). <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i01.352>
- Suprihatiningsih trimeilia, A. R. (2018). *Tingkat Depresi Pasien Hemodialisis Berdasarkan Karakteristik Di Rsud Cilacap Depression Level of Hemodialysis Patient Based on Characteristics in Cilacap Hospital*. XII(1).